



---

## MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI

Fery Rahmawan Asma\*

Universitas Indraprasta PGRI, Pasar Rebo, kota Jakarta Timur dan 13760, Indonesia

Afiliasi

E-mail: \* [Feryrahmawan@unindra.ac.id](mailto:Feryrahmawan@unindra.ac.id)

No. Tlp/WA: 082111963140

---

Diterima: 10 September 2021; Diperbaiki: 21 September 2021; Disetujui: 28 September 2021

---

### Abstract

Humans are the best creatures created by Allah SWT (ahsani taqwim). Allah honors it with various virtues as a basis for the process of becoming Allah's caliph on this earth. Therefore, humans must really realize who they are, what their essence is and what their role is in society that leads to their knowledge of the greatness of the Essence of Allah. Thus, this paper examines humans from a religious philosophical perspective around how the Qur'an views humans, the phases of their creation, the positive and negative sides of humans, as well as psychologists' views on humans and their growth and development.

**Keywords:** Al-Qur'an; Man; Psychology; know yourself.

### Abstrak

*Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang paling baik (ahsani taqwim). Allah muliakan dengan ragam keutamaan sebagai pijakan untuk berproses menjadi khalifah Allah di bumi ini. Oleh karenanya, manusia harus benar-benar menyadari siapa dirinya, apa hakekat dirinya dan bagaimana perannya dalam masyarakat yang mengarah pada pengetahuannya akan keagungan Dzat Allah Swt. Dengan demikian tulisan ini mengkaji manusia dari sisi filosofis religius seputar bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang manusia, fase penciptaannya, sisi positif dan sisi negatif manusia, serta pandangan psikolog mengenai manusia dan tumbuh kembangnya..*

**Kata kunci:** Al-Qur'an; Manusia; Psikologi; mengenal diri.

**Tautan permanen/DOI:** xxx

## Pendahuluan

Al Qur'an telah menggambarkan manusia sebagai ciptaan Allah Swt yang paling baik, kemudian sisi baiknya ciptaan Allah ini lambat laun akan berubah dengan ragam infiltrasi yang datang dalam kehidupan manusia itu sendiri, dengan demikian Al Qur'an dalam surah Adz-Dzariyyat ayat 22 menantang kita untuk memahami seluk beluk diri sehingga mampu melejitkan potensi besar yang ada dalam diri manusia; "*Dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan?*"

Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang harus diyakini kebenarannya dan menjadi sumber inspirasi bagi keilmuan lain serta menjadi pijakan bagi ragam keilmuan yang ada telah menggambarkan siapa itu manusia sebagai *khalifatullah*, begitu pula ragam keilmuan lain yang menjadikan manusia sebagai objeknya seperti ilmu psikologi. Maka kajian yang akan penulis ketengahkan adalah kajian mengenai manusia ditinjau dari dua perspektif ini.

Sukanto dalam Zainal Arifin (216, 341-342) menyebutkan bahwa untuk mengetahui manusia dari sisi psikologi dan kepribadian, maka ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu: metode *intuitif*, metode *kontemplatif* dan metode *filosofis religius*. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode terakhir; metode filosofis religius guna mengungkap gambaran manusia menurut Al-Qur'an dan psikologi. Dari kajian ini diharapkan muncul deskripsi tentang manusia secara holistik yang mencakup ragam

sisi kemanusiaan, sehingga dengan ragam modal yang Allah Swt berikan itu, kita bisa memposisikan diri sebagai khalifah yang diharapkan Allah Swt di muka bumi ini.

## Metode

Bahan tulisan ini diambil dari berbagai sumber, baik buku maupun jurnal. Sedangkan metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan penjabaran deskriptif analisis, sehingga elaborasi dua kajian ini; Al-Qur'an dan psikologi nampak terlihat.

## Pembahasan Penelitian

### A. Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an

Al Qur'an sendiri telah menggambarkan manusia dalam beberapa aspeknya; *Pertama*, tentang ciri-ciri yang menggambarkan fisik dan psikisnya. *Kedua*, tentang asal muasal penciptaannya. *Ketiga*, tentang ragam aspek yang ada dalam diri manusia dalam Al-Qur'an.

#### 1. Asal Muasal Manusia Dalam Al-Qur'an

Al Qur'an telah memberikan gambaran tentang asal muasal manusia. Dalam hal ini penulis membaginya menjadi dua hal; *Pertama*, berkaitan dengan penciptaan awal; maksudnya penciptaan Nabi Adam As. *Kedua*, berkaitan dengan penciptaan manusia pasca Nabi Adam As.

*Pertama*, Penciptaan Nabi Adam As. Dalam penciptaannya, M Arifin dkk (2015: 64-66) menguraikan pembahasan ini secara mendetail dengan berkesesuaian ayat-ayat Al-Qur'an yang

mengkisahkannya. Ada beberapa tahapannya dalam hal ini: a. Saripati tanah. b. Tanah melekat. c. Tanah berbau. d. Tanah Keras.

a. Saripati Tanah (*Sullatin min thin*)

Allah Swt berfirman, “*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.*” (Qs. Al Mu’minûn [23]: 12).

Proses ini bertujuan untuk mendapatkan saripati tanah yang bersih dan amat sesuai untuk dijadikan bahan, sebagai salah satu unsur penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tanah yang digunakan telah melalui proses penyaringan.

b. Tanah Melekat (*Min thinil- lazib*)

Allah Swt berfirman, “*Maka Tanyakanlah kepada mereka (musyrik Makkah), ‘Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya ataukah apa yang telah Kami ciptakan itu?’ Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat.*” (Qs. Ash-Shaffât [37]: 11).

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa manusia; maksudnya nabi Adam As dikatakan kekal sebagai satu makhluk yang berbentuk tanah liat, selain itu, ia berada dalam keadaan ini selama empat puluh tahun hingga sifat fisiknya berubah menjadi keras dan kering.

c. Tanah Berbau (*Min Hamaim Masnun*)

Allah Swt berfirman, “*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*” (Qs. Al Hijr [15]: 26).

Menurut Dr. Maurice Buucaile, *hamaim masnun* dapat diartikan juga

sebagai lumpur, yang berubah-ubah menjadi warna hitam dan memiliki bau yang tersendiri.

d. Tanah yang Keras

Allah Swt berfirman, “*Dia mencipta-kan manusia dari tanah kering seperti tembikar,*” (Qs. Ar-Rahmân [55]: 14).

Perkataan ini tidaklah sempurna jika perumpamaannya tidak dijelaskan secara bersama dengan lafazh, “*kal fakhkhâr,*” yang memiliki arti seperti tembikar. Darisini jelaslah bahwa aspek fisik manusia yang ingin Allah Swt ciptakan berada dalam kondisi yang keras seperti tembikar

*Kedua,* Penciptaan Anak Keturunan Nabi Adam As. Mengenai gambaran penciptaan anak keturunan Nabi Adam As, maka Al-Qur’an telah meng gambarkannya sebagai berikut:

“*Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*” (Qs. Al-Mu’minûn [23]: 13-14).

Dalam konteks ini, Umar Shihab (2005, 105-106) memaparkan bahwa proses penciptaan manusia terbagi ke dalam beberapa fase kehidupan sebagai berikut. *Pertama,* fase awal kehidupan manusia yang berupa tanah. Manusia berasal dari tanah disebabkan oleh dua

hal: (a) manusia adalah keturunan Nabi Adam a.s. yang diciptakan dari tanah; (b) sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah. *Kedua*, saripati makanan yang berasal dari tanah tersebut menjadi sperma atau ovum, yang disebut oleh Al-Qur'an dengan istilah *nutfah*. *Ketiga*, kemudian sperma dan ovum tersebut menyatu dan menetap di rahim sehingga berubah menjadi embrio (*'alaqah*). *Keempat*, proses selanjutnya, embrio tersebut berubah menjadi segumpal daging (*mudgah*). *Kelima*, proses ini merupakan kelanjutan dari *mudgah*. Dalam hal ini, bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sampai berubah menjadi tulang belulang (*'izam*). *Keenam*, proses penciptaan manusia selanjutnya adalah menjadi daging (*lahmah*). *Ketujuh*, proses peniupan ruh. Pada fase ini, embrio sudah berubah menjadi bayi dan mulai bergerak. *Kedelapan*, setelah sempurna kejadiannya, akhirnya lahirlah bayi tersebut ke atas dunia.

Musthafa Dib Al Bugha (2007, 26) menjelaskan bahwa dimana Allah Swt ciptakan manusia secara bertahap, dimana Allah Swt mungkin saja menciptakan manusia secara langsung, tujuannya agar penciptaan-nya tertib, sebagaimana Allah Swt pun ciptakan alam semesta ini secara terbit.

Umar Shihab telah memberikan gambaran yang cukup lengkap, mulai pertumbuhan janin hingga sang bayi dilahirkan. Selanjutnya Allah Swt berfirman, "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan*

*tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*" (Qs. An-Nahl [14]: 78).

## **B. Manusia Dalam Kajian Ilmu Psikologi**

Manusia merupakan salah satu objek bidang ilmu psikologi, dimana ilmu ini mengkaji ragam perkara yang memungkinkan dikaji dari manusia itu sendiri, baik berupa sifat, watak, tabi'at yang melekat pada manusia itu, bahkan terkait dengan perilaku baik dan buruk yang nampak dari manusia sebagai objek kajian. Maka ada beberapa poin yang akan dibahas dalam pembahasan ini: Tentang fitrah dan modal manusia, tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia.

### **1. Fitrah manusia dan modal dasar manusia**

Rasulullah Saw pernah bersabda, "*Tidak ada bayi yang terlahir kecuali dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashrani, Majusi.*"

Baharudin (2004, 147) menyebutkan bahwa secara umum fitrah itu mengandung arti penciptaan asli dan identitas esensial manusia. Sedangkan Muhammad Faiz Al Farizy menyebutkan bahwa dengan inilah manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal diciptakan sampai akhir hayatnya. Fitrah bukan hanya suatu kecenderungan alamiah, tetapi juga suatu kecenderungan kepada tindakan yang benar dan ketundukan kepada Allah Swt. Fitrah juga berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, yang telah

dibawanya semenjak lahir; dan akan menjadi pendorong bagi kepribadiannya (2018, 298).

Sebelum kita banyak membahasnya alangkah baiknya jika kita lihat ragam etimologi kata fitrah ini: Redaksi fitrah diambil dari akar kata bahasa Arab; *fa-tha-ra*. Bentuk *mashdar* mengikuti *wazan fi'lah*, yang menunjukkan arti bentuk, situasi atau kondisi, dan keadaan. Sinonimnya adalah *al-shaqq* (pecah belah), *al-khilqah* (penciptaan awal yang belum ada sebelumnya), *al-ibdâ' / al-ibtidâ'* (permulaan), *al-ijâd* (pengadaan sesuatu yang baru), *al-khilqah min al fâthir al-Khâliq* (penciptaan dari sang Pencipta) (Thanthawi, 1997, 1773), atau juga diartikan sebagai bahan baku yang disediakan untuk menerima agama (Jurjani, 2004, 114). Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa fitrah mengandung arti penciptaan awal manusia pada bentuk aslinya

Pembincangan kita kali ini berbasis Al-Qur'an mari kita lihat beberapa komentar pada ahli tafsir tentang kata fitrah ini: Ada yang mengartikan fitrah secara literal dengan kata penciptaan, atau ada pula yang mengartikannya sebagai *dîn*, *dîn Islâm*, atau agama yang hanif (Abdussalam, 2000, 421).

Ibnu Asyur mengartikan fitrah dengan sistem yang Allah adakan pada setiap makhluk. Sementara Hamka memandang fitrah sebagai rasa asli, murni, dalam jiwa manusia yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui adanya kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yaitu Allah (Hamka,

1988, 78).

Saryono (2016, No.2) menjelaskan bahwa Al-Qurtubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah Swt atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Katsir, 2004: 432).

Menurut Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (1942, 522) dalam *Mu'jam Mufahras*, dalam Al Qur'an kata fitrah disebutkan sebanyak 20 kali. Dalam bentuk *tsulâtsi mujarrad mâdhî (fathara)* delapan kata, *mudhâri' mazîd* dua kata (*yanfathirna*), *fi'il mâdhî mazîd (infatharat)* satu kata, *fâ'il (fâthir)* tujuh kata, bentuk *mashdar fi'lah (fithrah)* satu kata, bentuk *jama' mashdar (futhûr)* satu kata, dan *fâ'il* dari *tsulâtsi mazîd (mufâthir)* satu kata. Masing-masing ayat memuat terma fitrah memiliki bentuk, kategori, subjek, objek, aspek, dan makna tersendiri. Subjek fitrah adalah Allah, karena dia "*Dzat al-Fâthir*" (Dzat Maha Pencipta dari permulaan, yaitu sejak awal tanpa ada contohnya). Sedangkan objeknya ada tiga, yaitu: 1) manusia, 2) langit, dan 2) langit-bumi (Mujib, 1999, 9-11).

Adapun fitrah dalam arti "Penanaman agama ke dalam diri

manusia” memiliki dua fase, sebelum kelahiran dan ketika manusia lahir. Fase sebelum kelahiran terjadi pada saat manusia masih berbentuk roh seperti yang terdapat dalam surah Al-A’raf ayat 172, yang artinya: *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah aku ini Tuhanmu?’ mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi’. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)’.”*

Jika dilihat dari substansinya, fitrah manusia dapat diklasifikasikan sebagai dua cara untuk mengenal Tuhan, yaitu: 1) fitrah sebagai naluri, sifat, dan pembawaan asli manusia untuk mengenal Tuhan dan 2) fitrah sebagai wahyu dari Tuhan yang diturunkan melalui para nabi- Nya. Jadi, potensi fitrah manusia dan agama merupakan dua sisi mata koin yang tidak bisa dipisahkan (Ramayulis, 1998, 73).

Sedangkan fase setelah manusia terlahir, maka fase ini kembali pada firman Allah Swt, *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”* (Qs. An-Nahl [16]: 78)

Ibnu ‘Asyur (1984, Vol. 14, 232) menjelaskan bahwa saat sang bayi terlahir ke dunia ini, dia tidak mengetahui sesuatu apapun, kemudian panca inderanyalah yang menukulkan

sesuatu itu secara bertahap, hingga Allah menjadikan ragam alat-alat dan dasar untuk berpikir pada bayi tersebut. Sedangkan redaksi, *“Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati,”* penafsiran akan hal ini adalah bahwa Allah Swt telah mengadakan ntuk kalian yang berupa indera pendengaran, penglihatan dan juga hati; maksudnya adalah semua perangkat ini ada pada manusia sampai manusia sampai pada titik akhir memiliki banyak ilmu, hal ini sebagaimana ditunjukkan pada jawaban balik terhadap firman Allah diatas, *“tidak mengetahui sesuatu,”* maka Kami ajarkan ia ragam sesuatu.

Prof. Darwis Hude (2019) lebih memahami bahwa firtah manusia sebagai bekal potensi diri bagi manusia, dimana bekal potensi inipun lekat kaitannya dengan lingkungan yang membentuk karakter manusia tersebut, hal ini sebagaimana disinyalir dalam sabda Nabi Saw, *“Tidak ada bayi yang terlahir kecuali dilahirkan atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashrani, Majusi.”*

Maksudnya adalah fitrah sebagai potensi dapat berubah dan terbentuk baik tidaknya lantaran interaksi sosial yang berlangsung pada kehidupan manusia tadi. Sebab redaksi, *“maka keda orang tanyalah...”* dapat diartikan sebagai hasil produk lingkungan. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa manusia Allah berikan bekal dalam kehidupan ini yang berupa insting, indera, akal, nafsu dan juga kalbu (hati nurani).

## 1. Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia

Allah Swt berfirman, “*Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.* (Qs. Al Hajj [22]: 5).

Ayat ini memberikan gambaran tumbuh kembang manusia yang kiranya dapat kita kelompokkan menjadi tiga fase: *Pertama*, fase kanak-kanak; *kedua*, fase *baligh* dan kuat dan *ketiga*, fase lanjut.

Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto mengemukakan bahwa kehidupan manusia meliputi tiga alam besar, yaitu: alam perjanjian, alam dunia dan alam akhirat.

Alam perjanjian (alam *misaq*) yang merupakan alam pra-kehidupan

dunia dan menjadi rencana serta memberi motivasi kehidupan manusia di dunia. Pada alam ini, struktur biologis manusia belum terbentuk dan satu-satunya struktur yang bereksistensi adalah ruh. Saiyid Husen Naser menyatakan bahwa alam ini berkaitan dengan asrar *alastu* (rahasia *alustu*) yang Allah telah memberikan perjanjian primordial kepada manusia.

Alam dunia (*dunyawi*) yang merupakan alam pelaksanaan atas rencana Tuhan yang telah ditetapkan pada alam primordial. Tugas-tugas perkembangan dalam kehidupan di alam dunia adalah aktualisasi realisasi diri terhadap perjanjian tersebut, sehingga kualitas dan integritas kehidupan manusia sangat tergantung sejauh mana ia mampu merealisasikan perjanjian tersebut. Pada alam ini, selain struktur ruh juga telah terbentuk struktur jasad. Gabungan antara ruh dan jasad menjadi satu struktur yang disebut dengan struktur nafsani.

Alam terakhir dari perkembangan manusia adalah alam akhirat. Alam ini dimulai dari kematian manusia sampai datangnya hari kiamat, yaitu hari dimana manusia memperoleh balasan atas aktivitas yang pernah ia lakukan di dunia. Alam ini memiliki beberapa periode; (1) periode tiupan sangkakala dan kebangkitan yang disebut *yawm al-ba'ath*, (2) periode dikumpulkan di Padang Mahsyar yang disebut dengan *yawm al-hasyr*, (3) periode perhitungan amal dengan timbangan (*mizan*), (4) periode melewati titian (*shirath*), (5) periode masuk surga atau neraka (Jannah, dkk,

2017, No.1).

## 2. Tahapan Perjalanan Hidup Manusia

Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto (2017, No.1) lanjut mengemukakan tentang ragam tahapan yang dilalui dalam perjalanan hidup manusia, mereka memaparkan sebagai berikut:

### ▪ Tahapan *Infancy* (dari lahir – 2 minggu)

Periode *infancy* merupakan periode yang paling pendek dibandingkan periode-periode perkembangan lainnya. Periode ini berlangsung sejak kelahiran hingga bayi berumur 2 minggu. Periode ini merupakan periode penyesuaian diri, dimana bayi harus menyesuaikan diri terhadap kehidupan baru di luar rahim ibunya, dimana bayi hidup selama 9 bulan.

Gambaran bayi pada masa *Infancy*: Periode *infancy* merupakan periode penyesuaian yang radikal. Dengan adanya kelahiran berarti ada suatu peralihan dari lingkungan di dalam kandungan. Peralihan ini menuntut penyesuaian diri si bayi. Penyesuaian yang dilakukan bayi adalah terhadap perubahan temperatur; pernafasan; pengisapan dan menelan; dan pembuangan. Penyesuaian bayi terhadap hal-hal tersebut di atas bukanlah merupakan suatu tugas yang mudah; Hurclock, mengemukakan beberapa indikasi yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri terhadap kehidupan sesudah kelahiran itu sulit, adalah berat badannya yang terlihat

menurun sebagai akibat kesulitan dalam penyesuaian terhadap gerakan mengisap dan menelan.

### ▪ Tahapan Bayi (2 minggu – 2 tahun)

Gambaran pada tahapan Bayi: Periode bayi merupakan periode pertumbuhan dari perkembangan yang cepat baik fisik maupun psikologik

### ▪ Tahapan Perkembangan Kanak-Kanak (2 tahun – 12/13 tahun)

### ▪ Tahapan Perkembangan Pubertas (11/12 tahun – 15/16 tahun)

Pubertas, merupakan periode remaja awal yang ditandai dengan perubahan dalam penampilan fisik dan fungsi fisiologik, yang memungkinkan setiap remaja mempunyai bentuk dan fungsi tubuh sesuai dengan jenis kelaminnya.

### ▪ Tahapan Remaja (usia 13/14 s/d 18/21 tahun)

Dalam Islam tidak mengenal usia remaja, karena sudah dianggap usia baligh atau usia taklif yakni sudah terbeban hukum. Dalam bidang hukum Islam bagi perempuan sudah wajib melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam Islam seperti shalat, puasa, dan hukum-hukum Islam yang diwajibkan pada seorang muslim, begitu juga laki-laki kalau sudah baligh dengan indikator usia 10 tahun atau sudah mengalami mimpi basah sudah wajib melaksanakan hukum Islam. Remaja dalam sisi Psikologis harus mampu mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang kuat dalam menjalankan kehidupan remaja, orangtua harus mendidik anak

menjadi anak yang matang dalam menjalankan usia *baligh* dan menuju usia kematangan usia dewasa .

▪ **Tahapan Dewasa Awal (usia ± 18 tahun - ± 40 tahun)**

Periode dewasa menjadi periode yang terpanjang dalam kehidupan seseorang, yaitu antara kurang lebih 18 tahun sampai individu itu meninggal. Menurut E. Hurlock (1983, halaman 265) masa dewasa terbagi beberapa periode yaitu:

- Periode Dewasa Awal (*Early Adulthood*) : 18 tahun – 40 tahun
- Periode Dewasa Madya (*Middle Adulthood*) : 40 tahun – 60 tahun
- Periode Dewasa Akhir (*late Adulthood/old Age*) : 60 tahun – meninggal

Perlu diingat bahwa pembagian ini, hanya menunjukkan usia dimana umumnya wanita dan pria dapat diharapkan mulai memperlihatkan perubahan diri yang meliputi perubahan dalam penampilan, fungsi jasmaniah, minat, sikap atau tingkah laku dalam masyarakat

▪ **Periode/Tahapan Usia Madya (*Middle Age*) (40 tahun sampai 60 tahun)**

Periode ini di tandai dengan munculnya perubahan-perubahan jasmaniah / fisik dan mental, demikian pula di akhiri dengan hal-hal tersebut. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan/tenaga yang sering di ikuti dengan berkurangnya kewaspadaan mental.

**7. Tahapan Dewasa Akhir (Usia 60 Tahun sampai Meninggal)**

Periode dewasa akhir di sebut

juga masa tua. Meskipun batas antara masa dewasa madya dan dewasa akhir ialah usia 60 tahun, namun banyak orang yang berusia 60 tahun tidak menunjukkan segala-segala fisik maupun mental dari ketuaan. Mungkin hal ini di sebabkan karena kondisi kehidupan yang lebih baik, sehingga banyak dari kelompok ini baru memperlihatkan gejala-gejala tua setelah mengijak usia 70 tahunan atau paling cepat pada usia 65 tahun. Oleh karena itu ada kecendrungan untuk menetapkan usia 65 tahun sebagai batas awal periode usia tua/lanjut.

**C. Pandangan Aliran Psikolog Tentang Manusia**

Nawawi dalam Suparlan (2000, 54-56) menjelaskan bahwa sampai penghujung abad XX, terdapat empat aliran besar psikologi yakni, *psychoanalysis, behavior psychology, humanistic psykology, dan transpersonal psychology* (Bastaman,1997, 49). Masing- masing aliran meninjau manusia dari sudut pandang yang berlainan.

Menurut Psikoanalisis misalnya, bagi mereka, kepribadian manusia terdiri dari tiga potensi yaitu; *Id* ( Ragam dorongan biologis ), *Ego* ( Kesadaran terhadap realitas kehidupan), *Super ego* ( Kesadaran normatif). Ketiga ini saling berinteraksi satu sama lain dengan fungsi masing- masing yang khas.

Berbeda halnya dengan aliran psikoanalisis, yang menggambarkan bahwa tak disadari bahwa dorongan nafsu rendah banyak menentukan prilaku manusia, aliran menunjukan

bahwa upaya rekayasa dan kondisi lingkungan luar adalah hal yang paling mempengaruhi sekaligus menentukan kepribadian manusia. Eksperimen acap kali dilakukan untuk mengetahui pola dasar perilaku manusia dan proses perubahannya. Kepribadian manusia terbentuk dengan cara menstimulus dengan disertai penguatan, seperti memberikan hadiah kepada sedang kita eksperimen, yang selanjutnya dibiasakan sehingga akhirnya merespon semua stimulus untuk selanjutnya sampai terbentuk kepribadian.

Sedang psikologi humanistik memandang bahwa manusia memiliki ragam potensi baik, minimal baiknya itu lebih banyak dari pada kecenderungan buruknya. Psikologi ini memusatkan perhatian untuk menelaah kualitas manusia, yakni sifat dan kemampuan yang terpatri pada eksistensi manusia. Kemampuan potensi manusia bagi mereka adalah kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreatifitas, kebebasan berkehendak, bertanggung jawab, aktualisasi diri, makna hidup, sikap etis dan estetik. Ragam kemampuan ini khas dimiliki manusia, ia tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti hewan.

### Kesimpulan

Dari paparan diatas, Al-Qur'an memberikan paparan ragam tahapan kehidupan manusia yang lengkap dengan ragam potensi sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, begitupun para psikolog, mereka melihat limpahan anugerah yang sudah ada pada diri manusia, dengan demikian firman Allah

SwT, "Dan juga pada diri kalian, maka apakah kalian tidak mau memperhatikan?!"(Qs. Adz-Dzariyyat [51]: 21) selaras dengan ragam kajian para psikolog yang menggali ragam titipan ilahi ini, untuk mempersiapkan diri menjadi khalifahNya Allah di muka bumi ini.

### References

- 'Abd al-Baqi. Muhammad Fuad. (2004). *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: *Dâr al-Kutub al-Islâmiyyah*..
- Al Bugha. Musthafa Dib. (2007). *Al Wafi fi Syarh Al Arba'in An-Nawawiyah*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Farra. Abu Zakariya Yahya bin Ziyad. (2004). *Ma'ânî al-Qur'ân*. Kairo: *Dâr al-Mishriyyah*.
- Al-Jurjani. Ali bin Muhammad Sayyid. *Mu'jam al-Ta'rifât*. Kairo: *Dâr al-Fadhîlah*.
- Al-Thantawi. Muhammad Ali. (1997). *Kasyf al-Ishthlâhât al-Funûn*. Beirut: *Dâr al-Khilâfah al-'Ilmiyyah*.
- Baharuddin. (2004) *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman. Hana Djumhana. (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. Buya. (1988). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn Asyur. Muhammad Ath-Thahir bin Muhammad bin Muhammad Ath-Thahir. (1984). *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Tunis: *Ad-Dar At-Tunisiyyah lin-Nasyr*.
- Ibnu Manzhur. (2002). *Qâmûs Lisân al-'Arab*. Kairo: *Dâr al-Hadîts*.
- M. Arifin. dkk. (2015). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Unindra Press..
- Muhammad. 'Abdussalam 'Abd al-Syafi. (2000). *Al-Muharrar al-Wajîz*. Beirut: *Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah*.

- Mujib. Abdul.(1999) *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Nawawi. Rifat Syauqi dkk. *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. Jalaluddin. (1998). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari. Ibrahim bin. (1988). *Ma'ânî al-Qur'ân wa I'râbuhu*. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Shihab. Umar. (2005). *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.
- Sukamto. (1996). *Nafsiologi: Refleksi Analitis Tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Miftahul Jannah. Fakhri Yacob & Julianto.(2017). *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) Dalam Islam*. *Jurnal Gender and Equality: International Journal of child dan gender studies*. (3): 1.
- Muhammad Faiz Al Farizy. (2018). *Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam*. *Jurnal Tsaqafah. Jurnal Peradaban Islam*. (14): 279-298.
- Saryono. (2016). *Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Madina-Te Jurnal Study Islam*. (16): 2.
- Suparlan. (2008). *Psikologi dan Kepribadian dalam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Humanaika*. (8): 1
- Zaenal Arifin. (2016). *Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Hikmah*. (7): 341-342.

